KESEJAHTERAAN, KUALITAS HIDUP DAN KAITANNYA DENGAN LINGKUNGAN HIDUP

Mulyadi^{1,2} (2018).

¹ Dosen F. Teknik UMSB, ² Mahasiswa S3 Ilmu Lingkungan UNP Padang.
m14ulya@yahoo.com

Abstrak

Kesejahteraan merupakan dambaan bagi segenap insan manusia, baik disadari ataupun tidak. Hampir semua kegiatan hidup adalah untuk mencapai kesejahteraan, namun dibalik itu kesejahteraan bukanlah sesuatu yang statis, dan dia sangat dinamis serta memiliki kecenderungan untuk berubah seiring dengan perubahan lingkungan hidup. Realita kehidupan memperlihatkan capai untuk tingkat kesejahteraan dalam kehidupan semakin jauh terutama terhadap kualitas hidup dan kepuasan hidup. Lingkungan hidup sangat signifikan memberikan kontribusi terhadap rendah capaian untuk kesejahteraan. Penelitian ini mencoba melihat alasan dan dasar utama terhadap rendah capaian terhadap kesejahteraan terutama dikaitkan dengan kualitas hidup sertapengaruh lingkungan.

Keywords: kesejahteraan, kualitas hidup, kepuasan hidup dan lingkungan hidup manusia.

Abstract

Well-being is the desire for all human beings, whether consciously or not. Almost all living activities are to achieve prosperity, but behind that well-being is not static, and he is very dynamic and has a tendency to change with the changing environment. The reality of life shows tiredness for the level of well-being in life even further, especially for quality of life and life satisfaction. The environment is very significant contributing to the low achievement for well-being. This study tries to see the main reasons and basis for the low achievement of well-being, especially related to the quality of life and the influence of the environment.

Keywords: well-being, quality of life, life satisfaction and human life environment.

- 1 Pendahuluan
- 2 Tinjauan Pustaka
- 3 Material dan Metoda
- 4 Hasil dan Analisis
- 5 Pembahasan
- 6 Kesimpulan

1 Pendahuluan

Kesejahteraan (*well-being*) merupakan suatu konsep yang sulit untuk dipersepsikan secara sama antara berbagai individu, mengingat konsep ini merupakan penggabungan antara faktor objektifitas dan subjektifitas. Sehingga sejahtera antara satu individu dengan individu yang lain sangat berbeda dan kadang-kadang sangat jauh sekali. Akibatnya kata kesejahteraan dalam kehidupan menjadi sesuatu yang

tidak objektif atau dianggap sebagai kata kiasan. Namun demikian, bukan berarti kesejahteraan tidak hadir di dalam setiap kegiatan manusia di dalam lingkungan hidupnya. Disadari atau tidak, semua kegiatan manusia dalam lingkungan adalah menuju suatu kehidupan yang didambakan yaitu kehidupan sejahtera.

Sejahtera mengandung arti yang bersifat objektif (*objective well-being*) dan bersifat subjektif (*subjective well-being*),

dan di dalam pembangunan terutama pembangunan manusia seutuhnya adalah untuk mewujudkan tingkat sejahtera dalam konteks objektif guna mencapai tingkat pembangunan yang berkelanjutan. Perbedaan dari kedua konsep sejahtera ini terletak pada kategori dalam mengukur tingkat suatu kesejahteraan. Subjective well-being didasarkan kepada persepsi individu tentang sejahtera yang mereka rasakan tentang kepuasan hidup, sehingga menghasilkan beragam (terdapat perbedaan yang tinggi) dan sepertinya sangat sulit untuk disamakan dalam suatu konteks pembangunan. Sedangkan objective well-being didasarkan kepada asumsi tentang kebutuhan hidup dasar manusia beserta hak-haknya.

Menurut Lynda (2009) kesejahteraan adalah mencapai kondisi kesehatan, bahagia dan makmur. Kesejahteraan berarti dapat menjalani kehidupan yang baik dimana seseorang merasa puas baik terhadap kegiatan yang selalu dilakukan secara rutinitas dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup maupun hubungan dengan sesama dan dengan lingkungan hidupnya. Selain itu sejahtera juga mencakup dalam kehidupan bersama orang lain, disamping kebutuhan hidup terpenuhi, dan dalam kehidupan seorang individu juga bertindak secara bermakna dalam mengejar cita-citanya serta menikmati kualitas hidup yang memuaskan. Dengan kata lain kesejahteraan dapat dikatakan sebagai wujud ungkapan/ekspresi kepuasan hidup seseorang dan lebih lanjut ini akan dapat mempengaruhi tingkat kualitas hidup manusia, masyarakat dan Negara.

Beberapa studi (Lynda, 2009) menunjukkan hubungan antara positif antara kesejahteraan dan kemajuan masyarakat dengan fokus pada pembangunan

berkelanjutan dan menciptakan kualitas hidup yang lebih baik lagi.

Kesejahteraan merupakan konsep tidak berwujud dalam dimensi kehidupan manusia dimana dapat memberikan rasa tentang bagaimana suatu kehidupan dilalui serta bagaimana interaksi dilakukan dalam hubungan sosial dan karenanya kesejahteraan itu merupakan suatu konsep yang dinamis. Dinamis selalu bergerak sejalan dengan perubahan lingkungan (social system change), karenanya konsep kesejahteraan dikembangkan mencakup kesejahteraan individu, kesejahteraan sosial dan kesejahteraan lingkungan sebagai tujuan akhir kehidupan manusia. Pencapaian kesejahteraan subjektifitas (persepsi manusia) juga ikut berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban. Perkembangan kesejahteraan subjektifitas sangat berhubungan dengan kondisi kehidupan atau sering disebut sebagai kualitas hidup.

Kualitas hidup menurut Mark et al. (2004), dapat berupa kualitas perumahan, keadaan keuangan, tingkat pekerjaan, kebebasan pribadi dan politik, dan sebagainya. Disatu sisi mencapai kesejahteraan melalui peningkatan ukuran kualitas hidup yang berfokus pada kondisi kehidupan selalu bergeser naik/ meningkat. Disisi lain kondisi lingkungan yang berada diluar diri manusia merupakan faktor yang berada diluar kontrol manusia, berkontribusi memberikan hambatan terhadap upaya pencapaian tujuan akhir hidup (kesejahteraan). Akibatnya pencapaian kehidupan yang berkualitas semakin jauh dari jangkauan manusia terutama pada masyarakat marginal. Akhirnya dapat dikatakan bahwa lingkungan hidup yang tidak harmonis dengan kebutuhan hidup manusia,

merupakan factor yang berkontribusi terhadap jebakan kemiskinan (marginal) pada sebagian masyarakat.

2 Tinjauan Pustaka

Definisi tentang kesejahteraan mengandung multidimensi dan tergantung kepada pemahaman dari masing-masing ahli yang mengemukakannya. Hal ini diakui oleh beberapa peneliti Lynda (2009) dan Summers et al. (2012) yang sama-sama menyatakan bahwa memang belum ada kesepakatan untuk menyatakan definisi tunggal. Sungguhpun demikian, selalui beberapa indikasi yang terkandung di dalamnya, telah dapat menuntun semua pihak dalam melakukan pengkajian terhadap kesejahteraan.

Lynda (2009) mengemukakan, kesejahteraan dapat dipahami sebagai suatu kondisi yang dimana individu/masyarakat merasa puas dan bahagia (subjektifitas) serta sehat (objektifitas) dalam menjalani kehidupannya. Kedua kondisi ini ibarat dua sisi mata uang dan selalu ada ke duanya serta memiliki makna baik dalam menikmati kualitas hidup maupun dalam mengejar cita-cita untuk memuaskan diri. Kesejahteraan bagaikan suatu proses yang dinamis melalui kegiatan interaksi yang terus mengalami perkembangan (social progress) namun tidak memperlihatkan wujudnya dan dia hanya sebagai ungkapan ekspresi terhadap kepuasan hidup.

Beberapa studi telah memperlihatkan hubungan yang signifikan antara kesejahteraan dengan kemajuan masyarakat terutama di negara maju. Walau tidak berwujud, kesejahteraan dapat dikenali serta dipahami melalui beberapa indikasinya. Terdapat delapan kunci indikasi kesejahteraan (Lynda, 2009) yang

dikutip dari “The Stiglitz-Sen-Fitoussi Report” yang merumuskan dan mendefinisikan kesejahteraan, yaitu:

- 1 Standar hidup material (pendapatan, konsumsi dan kekayaan);
- 2 Kesehatan;
- 3 Pendidikan;
- 4 Kegiatan pribadi termasuk pekerjaan;
- 5 Suara politik dan pemerintahan;
- 6 koneksi sosial dan hubungan;
- 7 Lingkungan (kondisi sekarang dan masa depan); dan
- 8 Ketidakamanan, yang bersifat ekonomi maupun fisik.

Summers et al. (2012) menyadari bahwa belum ada definisi tunggal dari kesejahteraan yang disepakati dalam merumuskan kesejahteraan yang digunakan untuk suatu konsep penelitian maupun dalam proses pengambilan keputusan. Masing-masing pihak mengemukakan sendiri dengan dasar dan tujuan masing-masing. Lebih lanjut dikatakan bahwa perlu untuk membedakan tingkat dimensi yang terkandung yaitu dimensi subjektif dan dimensi objektif-nya. Dimensi subjektif memuat persepsi yaitu penilaian individu terhadap keadaan mereka sendiri, apa yang mereka pikirkan dan rasakan saat itu. Dari sudut ini jelas bahwa kesejahteraan merupakan suatu konsep abstrak. Konsep ini oleh Clark & McGillivray (Summers et al., 2012) merupakan konsep itu sendiri dan belum tentu samadengan orang lain. Namun demikian cukup banyak juga bidang ilmu yang melakukannya terutama bidang psikologi dan ekonomi. Sementara dimensi objektif mencakup material dan sosial yang memberikan (juga mengurangi) tingkat kekayaan, kepemilikan, pendidikan, kesehatan dll. terhadap atribut individu dan masyarakat. Secara garis

besar Summers et. Al, (2012), mengemukakan bahwa atribut dari kesejahteraan sosial ini mencakup kebutuhan dasar manusia, kebutuhan ekonomi, dan kebutuhan lingkungan serta beberapa faktor yang dianggap penting untuk kesejahteraan masyarakat. Dimensi ini dapat dan mudah diukur pada tingkat populasi tertentu dan didasari oleh fakta empirik.

Kedua dimensi kesejahteraan ini tidak berdiri sendiri melainkan saling mengisi dan mendukung. Summers et. Al, (2012) menunjukkan bahwa kesejahteraan harus diperlakukan sebagai fenomena multidimensional yang mencampurkan atau menggabungkannya ke dalam kehidupan, bagaimana perasaan menerima dan bagaimana berfungsi dalam menopang kehidupan manusia. Kesejahteraan adalah perpaduan kondisi fisik dan mental manusia baik positif (senang) senang, makmur dan negative (sakit, ketidaknyamanan). Kesejahteraan dapat menjadi dasar untuk tujuan hidup manusia serta merasa mampu untuk mencapai tujuan pribadi dan berpartisipasi dalam kelompoknya masing-masing.

Kesejahteraan merupakan penggabungan dua konsep yaitu subjektif (subjective well-being) dan konsep objektif (objective well-being). Peranan masing dimensi dapat memberikan peningkatan dan penurunan tingkat kesejahteraan individu.

Gambar 1. Peranan dimensi subjektif dan Objektif dalam menentukan tingkat kesejahteraan

Dimensi subjektif kesejahteraan berkaitan erat dengan kebahagiaan (happiness/subjective well-being) dan kebahagiaan terjadi dengan adanya kepuasan terhadap kehidupan yang dialami oleh individu sepanjang kehidupannya. Summers et al., (2012) meletakkan kebahagiaan sebagai salah satu elemen dari kesejahteraan disamping elemen-elemen yang lainnya seperti 'Hirarki Kebutuhan Manusia Maslow', ekonomi dan lingkungan hidup. Keempat elemen ini dijadikan sebagai komponen utama, dimana kesejahteraan manusia sangat mirip dengan piramida aktualisasi diri Maslow atau hierarki kebutuhan. Kesejahteraan dapat terwujud apabila semua kebutuhan dapat terpenuhi di dalam kehidupan. Terpenuhi kebutuhan hidup akan menimbulkan kepuasan hidup (life satisfaction). Dari kepuasan hidup inilah kemudian akan menghasilkan kebahagiaan (kesejahteraan subjektif).

Kesejahteraan subjektif adalah persoalan kepuasan hidup yang dihasilkan dari kualitas hidup, maka kesejahteraan objektif dari tidak lain adalah persoalan sosial yang dapat diukur yaitu mencakup komponen, kebutuhan hidup manusia, kebutuhan ekonomi dan kebutuhan lingkungan hidup. Dalam perspektif Summers et al. (2012), mengkonseptualisasikan kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisiologis dan keselamatan. Kebutuhan ekonomi sama dengan kebutuhan keselamatan, dimana pekerjaan merupakan indikator dari pemenuhan kebutuhan ekonomi dasar, seperti biaya hidup, biaya pendidikan, daya penghasilan, kekayaan pribadi, infrastruktur rumah tangga.

Secara objektif jika dapat dimiliki oleh individu ke delapan komponen ini maka mereka sudah dapat dikatakan sejahtera. Namun demikian hal ini tidak lepas dari keempat komponen yang telah dikemukakan oleh Summers et al sebelumnya.

3 Material dan Metoda

Model penelitian ini dilakukan dengan model survey yaitu objek penelitian ditentukan dalam kondisinya sendiri. Para kelompok studi diambil atau dipilih dengan asumsi dasar bahwa para responden termasuk kedalam karakteristik yang belum mencapai tingkat kesejahteraan yang memadai. Kelompok studi ini terutama difokuskan kepada penduduk yang ditinggal di dalam lingkungan permukiman yang masih rendah kualitas hidupnya. Dalam hal ini responden yang diambil adalah kawasan perumahan pantai Kota Padang yang telah mendapat perbaikan lingkungan permukimannya.

Pengukuran terhadap kesejahteraan menggunakan skala ratio 1 sampai 10 dan skala ratio ini adalah sebagai alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Metoda analisis adalah mengukur hubungan yang signifikan antara tingkat kebahagiaan (indikator-indikatornya) dengan indikator-indikator dari kesejahteraan subjektif dan kesejahteraan objektif. Signifikansi sangat perlu agar responden yang digunakan sesuai dengan dasar teori kesejahteraan. Indikator yang terdapat di dalam variabel kesejahteraan (Standar hidup material berupa pendapatan, konsumsi dan kekayaan; kesehatan; pendidikan; kegiatan pribadi termasuk pekerjaan; suara politik dan

pemerintahan; koneksi sosial dan hubungan; lingkungan mencakup kondisi sekarang dan masa depan; dan ketidakamanan, yang bersifat ekonomi maupun fisik.) diasumsikan (hipotesis) merupakan kontribusi dari kesejahteraan subjektif (kepuasan hidup, kebahagiaan dan kualitas hidup) dan kesejahteraan objektif (kebutuhan manusia, kebutuhan ekonomi dan kebutuhan lingkungan hidup).

Hubungan positif dan dapat memberi makna merupakan indikasi agar pendalaman untuk menentukan karakteristik dari masing-masing variabel dapat dijadikan variabel untuk tindakan perbaikan dalam menuju upaya pembangunan (mencapai kesejahteraan).

4 Hasil dan Analisis

Temuan atau hasil studi ini dapat diilustrasikan bahwa sebagian besar individu terjebak di dalam ketidakberdayaan akibat degradasi lingkungan hidupnya sendiri. Perbaikan lingkungan terus dilakukan namun tidak signifikan. Hampir semua komponen kualitas hidup belum mencukupi untuk mencapai kesejahteraan. Dari sudut kesejahteraan subjektif jelas sebagian besar masyarakat belum puas dengan kehidupan yang mereka jalani dan kepuasan tersebut hanya sebatas dapat menjalankan kehidupan yang dibawah standard. Ketidakberdayaan akan ancaman bahaya bencana alam (gempa bumi dan tsunami) terpaksa dijalani dan tidak ada kepuasan dalam hidup. Sumber mata pencarian untuk memenuhi kebutuhan hidup hanya tersedia (terbatas) dan itulah yang terus dipertahankan dan eksploitasi sebisanya. Demand yang muncul sebagai faktor ekonomi hanya dapat dihadapi dengan kemampuan merespon yang terbatas dan

tidak semua demand tersebut dapat dimanfaatkan. Akhirnya tingkat kebutuhan yang dapat terpenuhi hanyalah pada pemenuhan kebutuhan fisik dasar.

Dilihat dari cakupan siklus hubungan lingkungan Marten (2001) (ekosistem, eksploitasi sumber daya alam, sosial system dan waste yang dihasilkan kembali) maka lingkungan hidup masyarakat yang tinggal disepanjang garis pantai kota yang menyediakan potensi sumber daya yang besar tidak dapat sepenuhnya dieksploitasi masyarakat. Potensi besar sumber daya tersebut hanya sebagian kecil yang tereksploitasi. Tingkat kesejahteraan masyarakat tidak berubah secara signifikan karena terbatas/terhalang oleh proses produksi yang mereka miliki. Rendah tingkat proses produksi tidak mampu mengoptimal potensi sumber daya yang tersimpan di dalam ekosistem pantai kota.

Rendah kemampuan produksi masyarakat sebagai generator untuk meningkatkan kesejahteraan akan mengakibatkan keterbatasan mereka dalam menyiapkan lingkungan hidupnya. Sementara lingkungan hidup yang ditempati jelas tidak akan mampu untuk ditingkatkan sebagaimana mestinya (memenuhi standard).

Gambar 3. Jebakan siklus hubungan sistem ekologi dan sistem sosial.

5 Pembahasan

Dalam upaya menyoroti potensi sumber daya yang tersimpan dalam lingkup siklus (Marten, 2001), pertama adalah memahami potensi sumber daya bukanlah berbentuk tangible (berwujud), potensi yang tersimpan di sepanjang kawasan pantai Kota Padang adalah dalam bentuk intangible. Banyak kunjungan orang di sepanjang terutama untuk kegiatan kesenangan (leisure) dan ini telah menimbulkan peluang pasar yang potensial yang diambil masyarakat namun dengan batasan produksi yang sangat rendah (hanya sebatas kuantitas) dan tidak mampu meningkatkan kualitas. Sebagaimana yang dipahami peningkatan kualitas sebanding/berbanding lurus dengan peningkatan biaya. Artinya peningkatan biaya pada akhirnya juga akan menghasilkan peningkatan profit.

Meningkat profit atau pendapatan masyarakat pada tahap selanjutnya akan memberikan peluang kepada masyarakat untuk memperbaiki kualitas lingkungan hidupnya.

Gambar 4. Peran dan fungsi elemen dari tiga pilar lingkungan (sistem fisik/ekosistem, sistem ekonomi/eksploitasi sumber daya dan sistem sosial/kesejahteraan) dalam meningkat kesejahteraan.

6 Kesimpulan

Melihat dan menilai kondisi sosial dan ekologi dari area permukiman masyarakat dimana tempat yang menjadi objek studi yang tidak mengalami perubahan yang signifikan terhadap upaya perbaikan lingkungan permukiman mereka. Kondisi ini dapat memberikan prediksi untuk melakukan perubahan perbaikan ke depannya, terutama tindakan strategi manajemen guna mempengaruhi integritas sosial, ekonomi, lingkungan dan kesejahteraan mereka. Sangat sukar kiranya untuk merumuskan system, terutama system biofisik dengan kesejahteraan manusia yang bervariasi, dalam suatu upaya mempengaruhi perubahan faktor-faktor (biofisik, sosial dan ekonomi) untuk meningkat kualitas lingkungan hidup.

Kesejahteraan manusia sangat tergantung pada penggunaan dan perlindungan terhadap lingkungan hidup mereka, dimana dalam lingkungan tersebut sangat bervariasi tingkat keseimbangannya dengan individu-individu yang berbeda. Menilai dengan adil tingkat kesejahteraan manusia yang beragam dalam satu kelompok memerlukan evaluasi yang terintegrasi antara kesejahteraan dan

faktor ekologi/ lingkungan. Kesenjangan dari keragaman kesejahteraan (subjective well-being), memerlukan perluasan dan peningkatan kemampuan guna memahami kesejahteraan manusia dari masyarakat yang beragam dan bagaimana mempengaruhi perubahan lingkungan yang sesuai dengan tujuan tindakan yang diambil.

Walau kerangka ini masih memerlukan pengujian lebih mendalam, namun setidaknya telah dapat memberikan acuan untuk tindakan yang perlu diambil guna memajukan dan membangun individu dan masyarakat untuk mencapai tujuan atau kesejahteraan mereka. Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan intervensi terhadap dua dimensi kesejahteraan (kesejahteraan subjektif dan kesejahteraan objektif).

Lebih lanjut atau detail tindakan intervensi yang perlu dilakukan adalah pada elemen kesejahteraan objektif. Intervensi pada elemen kebutuhan manusia, pada titik mana capaian individu dan melakukan stimulus terhadap komponen kebutuhan yang belum tercapai. Intervensi pada elemen kebutuhan ekonomi dapat dilakukan dengan mengetahui pada tingkat mana proses produksi yang mampu dilakukannya oleh individu dan masyarakat, serta kemudian memberikan bantuan agar mereka dapat merubah dan meningkatkan cara proses produksi mereka untuk memenuhi tingkat kebutuhan mencapai kesejahteraan. Tindakan berikutnya adalah intervensi pada elemen kebutuhan lingkungan hidup yang terdiri dari lingkungan fisik berupa pencahayaan, thermal akustik dan kualitas udara, lingkungan perumahan, lingkungan permukiman dan infrastruktur. Pada intervensi ini yang perlu dilakukan adalah

membuat perbandingan antara kondisi ideal lingkungan hidup dengan realita yang terjadi. Selanjutnya membuat rumusan terhadap komponen-komponen mana saja yang tercapai.

Terakhir adalah membuat rencana target untuk pencapaian dari semua

komponen-komponen yang belum dicapai oleh individu dan masyarakat agar mereka dapat sejahtera dikemudian hari. Tindakan terakhir lebih dikenal yaitu dengan membuat roadmap untuk pencapaian kesejahteraan manusia.

Daftar Pustaka

- Abdallah, Saamah : Stoll, Laura & Eiffe, Franz (2013). Quality of life in Europe: Subjective well-being. European Foundation for the Improvement of Living and Working Conditions, Wyattville Road, Loughlinstown, Dublin 18, Ireland. https://www.eurofound.europa.eu/sites/default/files/ef_publication/field_ef_document/ef1359en.pdf
- Breslow, Sara Jo et. al (2018). Evaluating indicators of human well-being for ecosystem-based management. Taylor & Francis. Group on behalf of Ecological Society of China. Ecosystem Health and Sustainability, 2018. VOL. 3, NO. 12, 1–18. <https://doi.org/10.1080/20964129.2017.1411767>. ISSN: 2096-4129 (Print) 2332-8878 (Online) Journal homepage: <http://www.tandfonline.com/loi/tehs20>
- file:///C:/Users/user/Downloads/Evaluating_indicators_of_human_well-being_for_ecos.pdf
- Da li, Abidin & Baysal, Nigah (2017). Investigating Teachers' Life Satisfaction. Universal Journal of Educational Research 5(7): 1250-1256, 2017 <http://www.hrpub.org> DOI: 10.13189/ujer.2017.050717. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1147811.pdf>
- EUROSTAT (2017). The expert group on quality of life indicators. Luxembourg: Publications Office of the European Union, ISBN 978-92-79-66085-6.
- ISSN 2529-3222. doi: 10.2785/021270. <https://ec.europa.eu/eurostat/documents/7870049/7960327/KS-FT-17-004-EN-N.pdf/f29171db-e1a9-4af6-9e96-730e7e11e02f>
- Glebova, Irina & Khabibrahmanova, Rezeda (2014). Life Quality Evaluation in the Million-Plus Population Cities of Russia: Results of Empirical Research. Elsevier B.V.- Procedia Economics and Finance 14 (2014) 236 – 242. <https://core.ac.uk/download/pdf/81181793.pdf>
- Greenwood, Daphne (2001). Local Indicators of Quality of Life: A Preliminary Look at the Pikes Peak Region. Center for Colorado Policy Studies. <https://www.uccs.edu/Documents/ccps/qol.pdf>
- Kenny, Charless (2011). Subject Well-Being. Bentham from the Crypt Once More: Politicians in Pursuit of Happiness. Center for global development essay. https://www.cgdev.org/files/1425209_file_Kenny_curseofbentham_FINAL_2_.pdf
- Kusago, Takayoshi & Kiya, Kohei (----). Potential Use of Well-being Indicators for Community Development in Japan. Professor, Faculty of Sociology, Kansai University, Japan. tkusago@gmail.com & PhD candidate, Department of Economics, University of Washington, USA. <https://www.oecd.org/site/progresskor/ea/44254331.pdf>

- Lynda (2009). Human Well-Being. Wikiprogress.
<http://wikiprogress.org/articles/jobs-and-work/human-well-being/>
- Marks, Nic; Shah, Hetan & Westall, Andrea (2004). The power and potential of well-being indicators. new economics foundation. 3 Jonathan Street London SE11 5NH. United Kingdom. Telephone: +44 (0)20 7820 6300 Facsimile: +44 (0)20 7820 6301 E-mail: info@neweconomics.org Website: www.neweconomics.org.
https://s.bsd.net/nefoundation/default/page/file/fc446058e067754539_xwm6vurfq.pdf
- Marten, Gerald G. (2001). Human Ecology - Basic Concepts for Sustainable Development. Publisher: Earthscan Publications. Publication Date: November 2001, 256 pp.. Paperback ISBN: 1853837148. Hardback SBN: 185383713X
- Ng, Yew-Kwang (2015). Happiness, Life Satisfaction, or Subjective Well-being? A Measurement and Moral Philosophical Perspective. Division of Economics, Nanyang Technological University, 14 Nanyang Drive, Singapore 637332. Phone: 65-67906785; email: ykng@ntu.edu.sg
<http://www.ntu.edu.sg/home/ykng/Happiness,LS,%20SWB-2015.pdf>
- OECD (2011). Quality of Life, Compendium of OECD Well-Being Indicators.
<http://www.oecd.org/sdd/47918063.pdf>
- Phillippa (2016). Social Indicators. Wikiprogress.
<http://wikiprogress.org/articles/imported/Social-Indicators/>
- Proctor, Carmel; Linley, P. Alex & Maltby, John (2017). Life Satisfaction. Springer International Publishing AG 2017. R.J.R. Levesque (ed.), Encyclopedia of Adolescence, DOI: 10.1007/978-3-319-32132-5_125-2.
<file:///C:/Users/user/Downloads/LifeSatisfaction.EncyclopediaofAdolescence.pdf>
- Ske (2010). Indicators and Information System in Sustainable Development. Wikiprogress.
http://wikiprogress.org/articles/poverty-development/indicators-and-information-systems-for-sustainable-development/#Chapter_1_The_nature_of_indicators_the_importance_of_indicators
- Summers, J.K.; Smith, L.M.; Case, J.L. & Linthurst, R.A. (2012). A Review of the Elements of Human Well-Being with an Emphasis on the Contribution of Ecosystem Services. *Ambio*. 2012 Jun; 41(4): 327–340. Published online 2012 May 12. doi: 10.1007/s13280-012-0256-7. PMCID: PMC3393065. PMID: 22581385.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3393065/>
- Veenhoven (2009). Happiness. Wikiprogress.
<http://wikiprogress.org/articles/imported/Happiness/>
- Veenhoven, Ruut (2005). Apparent Quality-of-Life in Nations: How Long and Happy People Live. *Social Indicators Research* 2005, vol 71, pp: 61-86.
<https://personal.eur.nl/veenhoven/Publications/2000s/2005j-full.pdf>
- Vinson, T & Ericson, M (2012). Life Satisfaction and Happiness. Jesuit Social Services. 326 Church Street, PO Box 271. Richmond VIC 3121. Australia. Tel: +61 3 94217600. Email: jss@jss.org.au.
<http://jss.org.au/wp-content/uploads/2015/10/lifesatisfactionreportfinalprintweb.pdf>